

**KARAKTERISTIK ARSITEKTUR RUMAH ADAT
SAO MARIO DI SOPPENG**



**NUR AFIFAH SULFITRI
D051201058**



**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024**

**KARAKTERISTIK ARSITEKTUR RUMAH ADAT
SAO MARIO DI SOPPENG**

**NUR AFIFAH SULFITRI
D051201058**



**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024**

HALAMAN PENGANTAR

**KARAKTERISTIK ARSITEKTUR RUMAH ADAT
SAO MARIO DI SOPPENG**

NUR AFIFAH SULFITRI
D051201058

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Arsitektur

pada

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Karakteristik Arsitektur Rumah Adat Sao Mario di Soppeng

Disusun dan diajukan oleh

Nur Afifah Sulfitri

D051201058

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 25 September 2024

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Ir. Syahriana Syam, ST.,MT
NIP. 19751124 200604 2 032

Pembimbing II



Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT
NIP. 19690407 199603 1 003

Mengetahui



Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST.,MT.
NIP. 19690612 199802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “KARAKTERISTIK ARSITEKTUR RUMAH ADAT SAO MARIO DI SOPPENG” adalah benar karya saya dengan arahan dari Dr. Ir. Syahriana Syam, ST.,MT sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Gowa, 25 September 2024



NUR AFIFAH SULFITRI
NIM D051201058

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur saya panjatkan kepada Allah Swt atas rahmat dan hidayah-Nya selama masa penelitian. Penelitian ini dapat terlaksana dengan sukses atas bimbingan, diskusi dan arahan dari Dr. Ir. Syahriana Syam, ST.,MT sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT sebagai Pembimbing Pendamping. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan atas masukan dan arahan yang saya terima dari Afifah Harisah, ST.MT.,PhD dan Ir. Ria Wikantari Rosalia, M.Arch.,PhD. sebagai dosen penguji.

Penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Prof. Dr. Ir. Ar. H. Bakhrani A. Rauf Manna, MT. IPU. IAI. yang memberikan informasi terkait Rumah Adat Sao Mario yang menjadi fokus penelitian saya. Penghargaan juga saya berikan kepada Dr. Ir. Syarif Beddu, MT. dan Dr. techn. Andi Abidah, St., MT. yang memberikan referensi terkait kebudayaan dan rumah Bugis untuk melengkapi teori yang saya butuhkan. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada pimpinan Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi saya menempuh program sarjana serta para dosen Arsitektur Universitas Hasanuddin yang memberikan pengetahuan berharga selama masa perkuliahan. Terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada dosen-dosen dan rekan-rekan dalam labo teori dan sejarah arsitektur.

Akhirnya, kepada kedua orang tua tercinta saya mengucapkan limpah terima kasih dan syukur atas doa, pengorbanan, dan perhatian yang senantiasa mereka limpahkan sampai saat ini dan seterusnya. Penghargaan yang besar juga saya sampaikan kakak dan adik saya atas motivasi dan dukungan yang tak ternilai.

Terima kasih juga kepada Indriani, Nurul Mutmainnah, Shafira Aulia, dan Awaldi atas dukungan pikiran, mental, dan waktu yang telah diberikan kepada penulis. Juga teruntuk teman-teman seperjuangan, rekan-rekan mahasiswa parametrik dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis,

Nur Afifah Sulfitri

ABSTRAK

NUR AFIFAH SULFITRI, **Karakteristik arsitektur Rumah Adat Sao Mario di Soppeng**, (dibimbing oleh Syahriana Syam dan Mohammad Mochsen Sir)

Latar belakang. Rumah adat merupakan salah satu citra kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas atau suku. Rumah Adat Sao Mario merupakan Rumah Adat Bugis yang didesain oleh seorang arsitek tunggal yakni Prof. A. Bakhrani Rauf yang menjadikan alasan bahwa rumah ini memiliki Hak Cipta. Berangkat dari penggunaan hak cipta tersebut memunculkan pertanyaan terkait penerapan elemen rumah Bugis yang terdapat dalam rumah adat tersebut. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu sejarah kebangsawanan dan karakteristik dari Rumah Adat Sao Mario. **Metode.** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan rasionalisme. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. **Hasil.** Kawasan Rumah Adat Sao Mario didirikan oleh Prof Andi Mustari Pide selaku pendiri dan rektor Universitas Ekasakti yang kemudian dipersembahkan untuk orang tua Prof Mustari. Terdapat penanda status dari segi tingkatan *timpalaja* dan baruga yang berada di samping Rumah Adat Sao Mario tersebut. Adapun karakteristik Rumah Adat Sao Mario ditinjau dari elemen-elemen arsitektur yang kemudian disesuaikan dengan elemen yang unik pada Rumah Adat Sao Mario yakni dari segi dimensi, denah, dinding, kolom, pintu, jendela, dan ornamen. **Kesimpulan.** *Timpalaja* pada Rumah Adat Sao Mario terdiri dari lima susun pada bagian depan dan empat susun pada bagian belakang dengan *baruga mattamping riolo* di samping rumah. Karakteristik yang menonjol yakni dari segi penggunaan ornamen yang lebih banyak.

Kata kunci: karakteristik arsitektur, Rumah Adat Sao Mario, Soppeng, elemen rumah, rumah Bugis

ABSTRACT

NUR AFIFAH SULFITRI, **Architectural characteristics of Sao Mario Traditional House in Soppeng**, (supervised by Syahriana Syam and Mohammad Mochsen Sir)

Background. A traditional house is one of the highest cultural images in a community or tribe. Sao Mario Traditional House is a Bugis Traditional House designed by a single architect, Prof. A. Bakhrani Rauf, which makes the reason that this house has Copyright. Departing from the use of copyright raises questions related to the application of Bugis house elements contained in the traditional house. **Aim.** This study aims to find out the history of nobility and characteristics of the Sao Mario Traditional House. **Methods.** This research is a qualitative research with descriptive analysis technique with rationalism approach. Data were collected through observation, interview, documentation and literature study. **Results.** The Sao Mario Customary House area was established by Prof. Andi Mustari Pide as the founder and rector of Ekasakti University which was then dedicated to Prof. Mustari's parents. There are status markers in terms of *timpalaja* and baruga levels next to the Sao Mario Traditional House. The characteristics of the Sao Mario Traditional House are viewed from architectural elements which are then adjusted to the unique elements in the Sao Mario Traditional House, namely in terms of dimensions, plans, walls, columns, doors, windows, and ornaments. **Conclusion.** *Timpalaja* in the Sao Mario Traditional House consists of five stacks at the front and four stacks at the back with a mattamping riolo baruga next to the house. The prominent characteristic is the use of more ornaments.

Keywords: architectural characteristics, Sao Mario Traditional House, Soppeng. house elements, Bugis house

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR ISTILAH.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Kajian Teori.....	3
1.2.1 Rumah adat.....	3
1.2.2 Rumah Bugis.....	4
1.2.3 Kompleks Rumah Adat Sao Mario.....	11
1.2.4 Karakteristik Arsitektur.....	14
BAB II METODE PENELITIAN.....	17
2.1 Jenis Penelitian.....	17
2.2 Paradigma Penelitian.....	17
2.3 Metode Penelitian.....	18
2.4 Lokasi Penelitian.....	18
2.5 Objek Penelitian dan Fokus Amatan.....	22
2.6 Jenis dan Sumber Data.....	24
2.7 Teknik Pengumpulan Data.....	25
2.8 Teknik Analisis Data.....	25
BAB III HASIL PENELITIAN.....	27
3.1 Karakteristik Rumah Adat Sao Mario.....	27
3.2 Bentuk Rumah Adat Sao Mario.....	42
BAB IV PEMBAHASAN.....	55
4.1 Baruga Rumah Adat Sao Mario.....	55
4.2 Timpalaja Rumah Adat Sao Mario.....	55
1.3 Karakteristik Rumah Adat Sao Mario.....	57
4.2.1 Dimensi.....	57
4.2.2 Denah.....	58
4.2.3 Kolom.....	61
4.2.4 Dinding.....	63
4.2.5 Atap.....	63
4.2.6 Ornamen.....	64
BAB V PENUTUP.....	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan saoraja, saopiti, dan bola to' sama menurut Mattulada	9
Tabel 2 Kesimpulan perbedaan saoraja dan bola	10
Tabel 3 Elemen arsitektur pada penelitian terdahulu	15
Tabel 4 Elemen dan indikator pengamatan	15
Tabel 5 Pengamatan awal	22
Tabel 6 Kesimpulan perbedaan antara Saoraja dan Rumah Adat Sao Mario.....	28
Tabel 7 Karakteristik Rumah Adat Sao Mario.....	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Papan Rumah Adat Sao Mario	2
Gambar 2 Rumah panggung Bugis sketsa tangan BF. Matthes, 1874	6
Gambar 3 Kawasan Rumah Adat Sao Mario	11
Gambar 4 Tampak Atas Kawasan Rumah Adat Sao Mario (a) Tongkonan Mario (b) Balla Mario (c) Lontara Mario (d) Boyang Mario (e) Sao Mario	12
Gambar 5 Tampak Atas Rumah Adat Sao Mario	13
Gambar 6 Peta Administrasi Sulawesi Selatan	18
Gambar 7 Peta Administrasi Soppeng.....	19
Gambar 8 Papan Nama Rumah Adat Sao Mario	21
Gambar 9 Denah Rumah Adat Sao Mario	42
Gambar 10 Potongan A-A.....	43
Gambar 11 Potongan B-B.....	44
Gambar 12 Potongan D-D	46
Gambar 13 Potongan C-C	45
Gambar 14 Modeling Tampak Depan.....	47
Gambar 15 Modeling Tampak Belakang	48
Gambar 16 Modeling Tampak Samping Kiri.....	49
Gambar 17 Modeling Tampak Samping Kanan.....	50
Gambar 18 Tampak depan Rumah Adat Sao Mario	51
Gambar 19 Tampak belakang Rumah Adat Sao Mario.....	52
Gambar 20 Tampak Samping Kiri Rumah Adat Sao Mario	53
Gambar 21 Tampak Samping Kanan Rumah Adat Sao Mario.....	53
Gambar 22 Barugae.....	55
Gambar 23 Timpalaja Rumah Adat Sao Mario	56
Gambar 24 Dimensi Rumah Adat Sao Mario	57
Gambar 25 Dimensi Vertikal	58
Gambar 26 Denah Rumah Adat Sao Mario	59
Gambar 27 Zonasi ruang	60
Gambar 28 Diagram bubble ruang	61
Gambar 29 Kolom Rumah Adat Sao Mario	62
Gambar 30 Dinding Rumah Adat Sao Mario	63
Gambar 31 Atap Rumah Adat Sao Mario	64
Gambar 32 Ornamen dindibg Rumah Adat Sao Mario.....	65
Gambar 33 Ornamen Kolom Rumah Adat Sao Mario	66
Gambar 34 Ornamen atap Rumah Adat Sao Mario	68
Gambar 35 Ornamen Tangga Rumah Adat Sao Mario	69
Gambar 36 Ornamen jendela luar Rumah Adat Sao Mario.....	70
Gambar 37 Ornamen jendela depan Rumah Adat Sao Mario.....	71
Gambar 38 Ornamen Huruf Rumah Adat Sao Mario.....	72
Gambar 39 Ornamen tambahan Rumah Adat Sao Mario	73

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor urut	Halaman
1. Dokumentasi	81

DAFTAR ISTILAH

Istilah	Arti dan penjelasan
<i>Alebola</i>	Badan rumah
<i>Ale Kawa</i>	Dunia tengah dalam pandangan kosmologis suku Bugis
<i>Arateng</i>	Balok pipih penyangga lantai
<i>Attauriolong</i>	Orang tua mereka dahulu dan leluhurnya
<i>Awasao</i>	Bagian bawah rumah
<i>Bola</i>	Rumah yang ditempati oleh rakyat biasa
<i>Boting Langi'</i>	Dunia atas dalam pandangan kosmologis suku Bugis
<i>Dapara</i>	Lantai dalam bahasa Bugis
<i>Lego-Lego</i>	Tambahan bagian depan untuk menyambut tamu
<i>Lottang</i>	Ruang yang terjadi oleh jarak di antara baris tiang
<i>Pattolo Riase</i>	Balok pipih di bawah penyangga lantai
<i>Pattolo Riawa</i>	Balok pipih di bawah balok loteng
<i>Pocci</i>	<i>Posi Bola</i>
<i>Rakkeang</i>	Bagian atas rumah
<i>Renring</i>	Dinding dalam bahasa Bugis
<i>Saoraja</i>	Rumah yang ditempati oleh bangsawan
<i>Sapana</i>	Nama tangga pada rumah <i>saoraja</i>
<i>Tamping</i>	Bagian lantai yang rendah sekitar 50 cm dari <i>watangpola</i>
<i>Timpalaja</i>	Bidang segitiga antara dinding dan pertemuan atap
<i>Tomanurung</i>	Sosok legendaris yang dipercaya turun dari langit
<i>Uri Liyu</i>	Dunia atas dalam pandangan kosmologis suku Bugis
<i>Ware</i>	Balok pipih penyangga loteng
<i>Watangpola</i>	Rumah Utama

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya adalah sebuah konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Sagala, 2013 dalam Sumarto, 2019). Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan mempunyai tiga wujud yakni wujud ideal, wujud kelakuan, dan wujud fisik. Contoh wujud ideal dari kebudayaan yakni adat (Koentjaraningrat, 2004). Adat membentuk landasan yang mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupannya dan memainkan peranan penting dalam membentuk identitas budaya. Identitas tersebut bisa dicerminkan dalam rumah adat sebagai bentuk ekspresi adat dalam suatu masyarakat.

Rumah adat merupakan salah satu citra kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas atau suku. Pramono (2013) memberikan pendapat yang tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya bahwa rumah adat merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat. Di Indonesia, rumah adat masih banyak di pertahankan oleh suku-suku yang ada di Indonesia, karena hal tersebut merupakan sebuah usaha untuk menjaga warisan budaya mereka dan memelihara nilai-nilai budaya yang mulai di geser oleh modernisasi (Srimulia, 2019). Bentuk pelestarian tersebut juga tercermin oleh masyarakat Suku Bugis yang di setiap kabupatennya masih melestarikan rumah adat mereka masing-masing.

Suku Bugis merupakan suku terbesar di Sulawesi Selatan menganggap bahwa rumah bukan hanya sekedar tempat bernaung, tetapi ruang pusat siklus kehidupan dari manusia dilahirkan hingga meninggal, sehingga dalam pembangunannya didasarkan pada tradisi dan kepercayaan yang diwarisi secara turun temurun (Akbar, 2017). Kepercayaan tersebut menjadikan masyarakat Suku Bugis masih menjaga warisan budaya dan tradisi leluhur. Nilai-nilai dan kepercayaan menjadi pedoman bagi suku Bugis dalam membangun hunian yang memungkinkan hubungan antara generasi sekarang dan generasi sebelumnya. Rumah dalam suku Bugis secara umum terbagi menjadi *saoraja* dan *bola*.

Rumah Adat Sao Mario merupakan salah satu rumah adat yang terdapat di Sulawesi Selatan dan merepresentasikan Rumah Adat Bugis dalam bentuk *saoraja*. Hal ini terlihat pada penanda berupa papan nama dan prasasti yang terdapat di depan rumah tersebut. Tulisan dari prasasti tersebut yakni: "Kupersembahkan 'Rumah Adat ini' kepada Alm. Ayahanda serta ibunda tercinta. Selanjutnya agar

dilestarikan oleh anak cucuku kelak". Tulisan tersebut ditanda-tangani oleh Drs. H. Andi Mustari Pide SH. Datuk Rajo Nan Sati. Bentuk *saoraja* kemudian digambarkan dalam ciri umum yakni memiliki tangga *sapana* yang juga terdapat dalam rumah tersebut.



Gambar 1. Papan Rumah Adat Sao Mario
Sumber : Dokumentasi pribadi

Nama Ir. Drs. Bakhrani Rauf Manna tertulis pada bagian bawah prasasti sebagai arsitek tunggal yang menjadikan rumah adat ini memiliki hak cipta. Pengertian dari hak cipta dijelaskan oleh Indriani (2018) yang menyatakan bahwa kekayaan intelektual merupakan hak yang timbul dari suatu karya yang dihasilkan dengan menggunakan kemampuan intelektual manusia yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dalam nilai ekonomi.

Dalam beberapa penelitian terdahulu, telah dibahas terkait rumah adat dan karakteristik, tetapi rumah adat berbeda-beda setiap daerah, karakteristiknya juga tentu saja berbeda karena rumah adat sebagai bentuk perwujudan dari identitas kebudayaan. Penelitian terkait rumah Adat Sao Mario telah dilakukan oleh Akmal Baharuddin (2017) dalam tesisnya terkait karakteristik rumah adat Bugis dengan menjadikan Rumah Adat Lopiceng Kabupaten Barru dengan Rumah Adat Sao Mario Kabupaten Soppeng sebagai studi kasus. Namun pembahasan tersebut hanya berputar pada Rumah Adat Sao Mario secara fisik dan pembahasan non-fisik masih kurang.

Rumah *Saoraja* milik Prof. Andi Mustari Pide yang didesain oleh Prof. Bakhrani Rauf memberikan pertanyaan terkait latar pemilik rumah yang dirumuskan dalam pertanyaan terkait sejarah kebangsawanan Rumah Adat Sao Mario. Selanjutnya untuk memahami karakteristik dari rumah tersebut dibanding dengan rumah Bugis pada umumnya dirumuskan dalam pertanyaan yakni bagaimana karakteristik arsitektur Rumah Adat Sao Mario. Penelitian ini kemudian dilakukan

untuk mempelajari karakteristik khusus yang dimiliki oleh Rumah Adat Sao Mario dibandingkan dengan rumah Bugis lainnya, baik dari aspek fisik maupun non-fisik.

1.2 Kajian Teori

1.2.1 Rumah adat

Rumah adat merupakan ciri khas suatu daerah yang melambangkan budayanya dan menjadi pembeda antara budaya tersebut dengan budaya daerah lain (Eka dan Saleh, 2019). Pendapat yang sama diutarakan oleh Wattimena (2014) yang menyatakan bahwa rumah adat merupakan kekayaan arkeologi berupa arsitektur bangunan yang menunjukkan ciri kekhasan budaya masa lampau, sekarang, bahkan masa-masa mendatang. Rumah adat mencerminkan kekhasan sebuah kebudayaan yang dapat menciptakan ikatan antar generasi.

Nilai kebudayaan suatu suku bangsa yang bertempat tinggal di suatu daerah dipresentasikan oleh rumah adat. Rumah adat memiliki arti penting dalam perspektif sejarah, warisan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban (Nuralam dan Indrojarwo, 2022). Sebagai perwujudan kebudayaan, rumah adat menjadi penanda identitas dan merefleksikan perjalanan sejarah.

Pramono (2013) memberikan pendapat yang tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya bahwa rumah adat merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat. Hal ini menjadikan bentuk dan arsitektur berbeda di setiap daerah karena tercermin adat setempat. Rumah adat masih banyak dipertahankan oleh suku-suku di Indonesia sebagai usaha memelihara nilai budaya yang mulai tergeser oleh modernisasi. Biasanya rumah adat tertentu dijadikan sebagai aula, museum atau objek wisata.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumah adat bukan hanya sekedar bangunan tempat tinggal, melainkan suatu simbol kekhasan suatu daerah yang mencerminkan identitas budaya dan menjadi pembeda dengan budaya lain dan diwariskan secara turun temurun.

Arsitektur rumah adat di Indonesia kebanyakan berbentuk rumah panggung untuk menghindari banjir dan binatang buas. Rumah adat juga kebanyakan tertutup untuk sebagai pelindung dari perubahan cuaca. Selain sesuai dengan bentang alam, rumah adat di Indonesia disesuaikan dengan nilai-nilai agama dan adat pada masyarakat. Fungsinya pun ada yang digunakan untuk acara adat atau tempat tinggal ketua adat. Adapun materialnya menggunakan material alami seperti kayu, bambu, tanah liat, batu alam, rumbia, dan pelepah pohon yang dikeringkan (Poerwaningtias dan Suwanto, 2017). Dengan demikian, arsitektur rumah adat merupakan suatu bentuk adaptasi antara manusia, lingkungan dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi dan dilestarikan.

1.2.2 Rumah Bugis

Bentuk Rumah Bugis. Pembagian ruang dalam rumah suku Bugis terbagi menjadi dalam dua bagian, yakni secara vertikal dan secara horizontal. Mattulada (1995) menjelaskan arsitektur rumah tradisional rumah Bugis secara vertikal terdiri dari tiga bagian, yakni:

- 1) *Rakkeang* (bagian atas), yang berfungsi untuk menyimpan barang pangan atau hasil pertanian seperti padi. Selain itu bisa berfungsi untuk menyimpan benda Pustaka keluarga.
- 2) *Alebola* (bagian tengah), merupakan badan rumah yang dibentuk dengan beberapa sekat sebagai ruang tamu, ruang tidur, dan dapur, tempat penghuni melakukan aktivitas seperti makan, tidur, dan istirahat.
- 3) *Awasao* (bagian bawah), yakni tempat untuk berternak, area untuk bersantai, bermain, atau menyimpan alat-alat pertanian.

Bagian rumah Bugis secara horizontal dijelaskan oleh Abidah (2012) terbagi menjadi tiga bagian yang disebut dengan *lottang*, yang memiliki fungsi berbeda-beda. Adapun fungsi masing-masing *lottang* yakni:

- 1) *Lottang isaliweng/olo* (ruang luar atau depan), merupakan *lottang* pertama untuk menerima tamu, tempat tidur tamu atau tempat tidur anak laki-laki, tempat untuk melakukan musyawarah dan sebagai ruang untuk tempat membaringkan mayat sebelum dikebumikan.
- 2) *Lottang tangnga* (ruang tengah), yaitu *lottang* kedua yang berfungsi sebagai tempat inti keluarga untuk beristirahat, kegiatan keluarga berlangsung di ruang ini.
- 3) *Lottang ilaleng* (ruang dalam atau belakang), yakni *lottang* terakhir sebagai tempat tidur untuk anggota keluarga yang membutuhkan perlindungan seperti anak gadis, nenek/kakek, juga berfungsi sebagai dapur, ruang makan dan wc.

Suku Bugis menggunakan rumah panggung sebagai solusi untuk menghindari gangguan binatang (Atika, 2018). Jarak lantai dengan permukaan tanah kurang lebih dua meter dengan kolong rumah yang dibiarkan terbuka (Pelras, 2006 dalam Atika, 2018). Rumah panggung dalam suku Bugis tidak hanya sekedar sebagai tempat berlindung, tetapi merupakan respon dari kondisi lingkungan setempat.

Pelras (2004) dalam Abidah dan Natsir (2023), konstruksi rumah Bugis membentuk huruf 'H'. Tiang rumah (aliri) bertumpu di atas tanah dan berdiri hingga ke loteng dan menopang berat atap. Pada aliri terdapat lubang untuk menyisipkan balok pipih penyangga lantai (*arateng*) dan balok pipih penyangga loteng (*ware*) yang menghubungkan panjang rumah. Sedangkan lebar rumah balok pipih yang disisipkan pada tiang dengan lubang segi empat (*pattolo riawa*) yang menyilang di bawah penyangga lantai dan balok pipih yang menyilang di bawah balok loteng (*pattolo riase*) (Beddu dkk. 2018).

Penggunaan material kayu biasanya menggunakan jenis kayu cendana, bitti, amar, nangka, pohon durian, kelapa, batang enau, lontar, ilalang pinang atau

ijuk.(Carina dkk. 2023). Penggunaan material tersebut merupakan bentuk pemanfaatan sumber daya setempat.

Jumlah tiang rumah panggung biasanya hanya menggunakan paling banyak 24 tiang (M, Munarsi dan Wijono, 2020). Namun, jumlah tiang tersebut masih bergantung berdasarkan pada strata sosial penghuninya. Jumlah tiang pada rumah Bugis memengaruhi dimensi rumah. Semakin banyak tiang maka dimensi rumah semakin besar. Ukuran rumah Bugis dibuat dalam bilangan ganjil, misalnya sebuah rumah diberi ukuran panjang = 9 *reppa* suami, lebar 7 *reppa* istri, dan tinggi lantai dari tanah = 1,5 tinggi badan dan ekspresi pada obyek arsitektur. (Rambe, 2018). Untuk penggunaan struktur bahwa yakni pondasi, Rambe (2018) menyatakan bahwa sistem struktur tiangnya tidak menggunakan pondasi sehingga tiang penyangganya langsung ditanam dalam tanah.

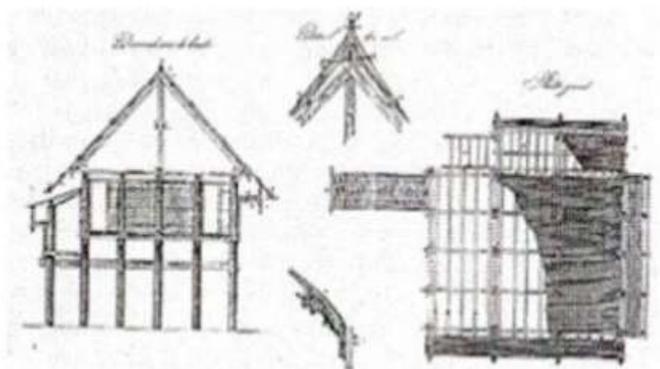
Bagian atas rumah Bugis terbuat dari kayu dan memiliki atap berlereng dua (*pangate'*) yang disatukan dengan bubungan lurus (*alekke'*) (Pelras, 2006 dalam Atika, 2018). Atap rumah bugis berbentuk segitiga di kedua ujungnya yakni di bagian muka dan bagian belakang sehingga membentuk prisma. Di bagian depan terdapat *timpalaja* yang bertingkat-tingkat atau polos (Rambe, 2018). Material penutup atap menggunakan daun nipah atau seng (Putra dan Slamet, 2022) sedangkan pada langit-langit rumah adat Bugis menggunakan kayu lapis atau kayu profil (Jumran, 2010 dalam Atika, 2018) dan juga menggunakan lembar seri (M & Wijono, 2020). Penggunaan daun nipah mencerminkan sentuhan alami dari rumah tradisional, tetapi material seng pada atap memberikan ketahanan terhadap cuaca.

Rumah Bugis memiliki pola penataan spasial yang umumnya tidak bersekat-sekat. Bentuk denah yang umum adalah rumah yang tertutup, tanpa serambi yang terbuka. (Sumintardja, 1981 dalam Rambe, 2018). Terdapat pula pusat rumah yang disebut *pocci* (posisi bola) berupa tiang yang paling penting dalam sebuah rumah, letaknya pada deretan kolom kedua dari depan, dan kedua dari samping kanan. Material yang digunakan pada dinding merupakan material ringan, terbuat dari papan kayu yang disusun, kulit kayu, rumbia, atau anyaman bambu (Rambe, 2018). Penggunaan material pada dinding rumah Bugis juga tidak lepas dari penggunaan sumber daya alam.

Pada dinding terdapat bukaan yakni pintu dan jendela. Pintu (*babang/tange sumpang*) menjadi akses keluar masuk rumah. Pintu biasanya selalu diletakkan pada bilangan ukuran genap. Misalnya, jika lebar rumah tujuh depa, maka pintu harus diletakkan di depa keenam atau keempat diukur dari kanan rumah. Jendela (*tellongeng*) juga merupakan bukaan pada dinding yang berfungsi sebagai ventilasi udara yang diletakkan pada dinding di antara dua tiang. Biasanya ditambah teralis dari kayu dengan jumlah bilangan ganjil (Widi, 2009 dalam Atika, 2018)(Rambe, 2018). Penggunaan teralis pada jendela yakni sebagai keamanan ganda tanpa menghalangi pertukaran udara.

Untuk lantai (*dapara/salima*) pada rumah Bugis menurut bentuknya bisa rata dan tidak rata. Bahan yang digunakan adalah papan atau bambu (Rambe, 2018). Berdasarkan sketsa Matthes 1874 gambar (3) bentuk rumah Bugis terdapat bagian lantai yang rendah sekitar 50 cm dari rumah utama (*watangpola*) (Latief, 2010 dalam

Abidah dan Natsir, 2023). Hal menarik dari rumah panggung karya Matthes yakni memiliki lantai samping (*tamping*) yang lebih rendah dari lantai utama dan pada zaman itu rumah panggung belum memiliki *lego-lego* (Beddu dkk., 2018). Model *tamping* terbagi atas dua tipe yaitu lantai *tamping* dan rumah utama tidak ada perbedaan ketinggian, dan lantai *tamping* dan rumah utama terdapat perbedaan level.



Gambar 2 Rumah panggung Bugis sketsa tangan BF. Matthes, 1874
Sumber: Beddu dkk, 2018

Rumah-rumah yang di bangun sebelum Indonesia merdeka atau awal kemerdekaan masih menggunakan *tamping* model lama atau lantai utama dan lantai *tamping* memiliki perbedaan ketinggian sekitar 30-50 centimeter (Abidah dan Natsir, 2023). Perbedaan ketinggian ini berfungsi sebagai sirkulasi udara, selain itu perbedaan ketinggian yang cukup kontras ini menunjukkan adanya batasan ruang.

Bagian depan rumah Bugis terdapat *lego-lego* yang menjadi area peralihan antara ruang luar menuju ruang dalam. *Lego-lego* memiliki lantai yang lebih rendah dari lantai rumah utama dan menjadi sandaran tangga. *Lego-Lego* dapat menjadi tempat persinggahan atau tempat duduk sementara apabila ada tamu, sebelum dipersilahkan masuk ke dalam rumah (Izarwisma, 1985 dalam Beddu dkk., 2018). Tangga yang dipasang di *lego-lego* memiliki arah yang sesuai dengan panjang dan lebar rumah yang masih tertutup sama atap bangunan (Rambe, 2018) sekitar tangga terdapat tempat penampung air untuk membersihkan tangan dan kaki sebelum memasuki rumah (Carina dkk., 2023). Hal tersebut menunjukkan adanya kepedulian masyarakat Bugis terkait kebersihan sebelum memasuki rumah.

Elemen lain yang terdapat pada rumah Bugis yakni ornamen. Ornamen yang paling banyak ditemukan di rumah Bugis yakni ornamen corak tumbuhan (Atika, 2018). Selain corak tersebut, terdapat corak yang cenderung bersumber dari alam sekitar yakni flora atau fauna. Terdapat juga corak kaligrafi (Rambe, 2018). Ornamen ini secara umum terdapat di bagian ujung atap (*anjong*) dan juga lipslang rumah (Abidah dan Natsir, 2023). Bagi masyarakat Bugis, ornamen tidak hanya sekadar sebagai unsur dekoratif, tetapi terdapat makna yang menjadikan cerminan dari kekayaan budaya dan nilai-nilai lokal suku Bugis.

Umumnya rumah Bugis modern telah mengalami banyak perubahan dari bentuk aslinya. Contohnya bentuk atap berbentuk pelana menjadi sedikit melengkung dan bagian tamping dihilangkan, sehingga ruang sirkulasi pada rumah tidak ditemukan lagi dan area sirkulasi telah berpindah ke area rumah utama. Hal tersebut telah menghilangkan makna bahwa rumah utama merupakan area yang paling suci atau sakral, di mana ukuran anggota tubuh pemilik rumah di terapkan khusus pada rumah utama dan tidak diterapkan pada bagian lain, seperti rumah dapur, *lego-lego*, dan *tamping* (Abidah dan Natsir, 2023). Pergeseran tersebut sebagai bentuk evolusi dan adaptasi rumah Bugis terhadap perubahan zaman dan gaya hidup yang mencerminkan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat Bugis.

Kepercayaan. Dalam pembangunan pemukiman atau rumah tradisional, masyarakat Bugis sangat mementingkan nilai kesakralan pembangunan, mulai dari pemilihan bahan bangunan, proses pembangunan dan bahkan arah rumah yang selalu mengacu pada matahari, gunung, sungai, laut dan arah mata angin (Idawarni, 2011 dalam Putra dan Slamem, 2022). Hal tersebut menandakan bahwa, dalam membangun rumah tradisional masyarakat Bugis dipengaruhi atau berpedoman pada pandangan kosmologi tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun dari leluhur (Putra dan Slamem, 2022). Pandangan kosmologi tersebut menunjukkan bahwa dalam pembangunan rumah tidak hanya memandang pada aspek fungsional, tetapi juga mengacu pada nilai spiritual. Pemahaman yang diturunkan secara turun-temurun tersebut menjadi integrasi identitas untuk mempertahankan warisan budaya.

Sistem upacara yang dilakukan oleh kelompok-kelompok atau anggota masyarakat (individu) tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip menurut sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan *attauriolong* dalam mitologi suku Bugis di jelaskan oleh Yunus (2012) dikenal adanya tiga unsur yang disembah dan diberi upacara. Pertama, mereka percaya kepada dewa-dewa yang dikepalai oleh *Dewata Seuwae*. Kedua, mereka percaya kepada roh nenek moyang. Ketiga, mereka percaya kepada kekuatan gaib.

Masyarakat Bugis dalam pandangan kosmologis mengenal tiga macam pengklasifikasian (Yunus, Soedarsono, dan Gustami, 2011). Klasifikasi pertama yakni pandangan kosmologis suku Bugis menganggap bahwa alam raya ini adalah makrokosmos yang secara vertikal terdiri dari tiga tingkatan yaitu *boting langi'* atau dunia atas, *ale kawa* atau dunia tengah, dan *uri liyu* atau dunia bawah (Naing, Hadi, dan Djamereng, 2019). Tiga tingkatan ini memperlihatkan tingkatan yang saling terorganisir dalam pandangan kosmologis suku Bugis.

Klasifikasi kedua yakni struktur rumah tradisionalnya. Masyarakat Bugis percaya bahwa rumah dianalogikan sebagai manusia di mana bagian atas dianalogikan sebagai kepala, bagian tengah dianalogikan badan manusia dan bagian bawah adalah kaki (Abidah dan Natsir, 2023) Dalam pembangunan rumah Bugis, ukuran panjang, lebar dan tinggi rumah selalu dihubungkan dengan bagian-bagian badan manusia (Rambe, 2018). Dasar ukuran itu ialah: tinggi badan, panjang depa, panjang langkah, panjang hasta, panjang jengkal, dan panjang atau tebal jari. Jadi

perbandingan elemen bangunan diwujudkan dari pada perbandingan dan keseimbangan yang ada di anggota tubuhnya sendiri. (Beddu dkk., 2018). Keseimbangan antara ukuran tubuh manusia dengan rumah menunjukkan adanya hubungan harmonis antara dua hal tersebut sehingga rumah bukan hanya sekedar struktur fisik, tetapi juga makna simbolis sebagai eksistensi manusia di dalamnya.

Klasifikasi ketiga yakni klasifikasi empat penjuru mata angin (utara, selatan, barat dan timur). Empat penjuru mata angin ini mewakili pengertian *sulapa eppa wala suji* (segi empat belah ketupat). Segi empat belah ketupat ditafsirkan sebagai model dari kosmos. Model kosmos dihubungkan dengan adanya empat sarwa alam, yaitu: udara, air, api, dan tanah yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Lebih lanjut segi empat diproyeksikan kepada asas kehidupan manusia yang terdiri atas empat juga, yakni:

- 1) Azas kehidupan tentang eksistensi kelahiran manusia
- 2) Azas kehidupan tentang eksistensi kehadiran manusia
- 3) Azas kehidupan tentang eksistensi pengabdian manusia dalam makrokosmos
- 4) Azas kehidupan tentang kematian manusia

Robinson dan Paeni (2005) memaparkan bahwa azas kehidupan orang Bugis jika dikaitkan dengan konsep *sulapa eppa wala suji* tersebut tergambar dari fungsi rumah panggung Bugis yang bukan hanya sebagai tempat tinggal yang nyaman tetapi juga sebagai ruang sakral (suci) untuk melahirkan, menikah dan meninggal. Serangkaian fungsi tersebut menciptakan eksistensi kehadiran, kelahiran, dan pengabdian manusia (Naing et al., 2019). Rumah menjadi wadah sebagai peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia sehingga rumah menjadi ruang yang memiliki makna dan simbolis bagi kehidupan.

Masyarakat suku Bugis juga masih mengikuti aturan *te'genneballi*. Aturan ini dijelaskan oleh Abidah (2016) yang berarti bahwa elemen dan ornamen tertentu pada rumah Bugis menerapkan jumlah ganjil. Elemen-elemen tersebut yakni jendela, tangga, modul, lapisan atap, dan lantai. Alasan penggunaan angka ganjil karena kepercayaan masyarakat Bugis bahwa alam semesta terdiri dari dunia atas dan dunia bawah yang masing-masing terdiri dari tujuh lapisan.

Perbedaan Saoraja dan Bola. Rumah tradisional masyarakat Bugis memiliki wujud yang dipengaruhi oleh stratifikasi sosial yang berlaku di masyarakatnya. Pemahaman tersebut didasarkan pada *Lontara Sure La Galigo* di mana *Tomanurung* yang mengajarkan paham ketatanegaraan yang turun dari langit sebagai *Dewata Seuwa'e* untuk memerintah di bumi, di mana kekuasaan diturunkan oleh *Dewata* kepada manusia melalui raja sebagai wakil dewa di dunia (Mattulada, 1997 dalam Akbar dan Alimuddin, 2021). Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan strata sosial yang menjadikan adanya perbedaan antara masyarakat biasa dengan raja.

Berdasarkan perbedaan status sosial, maka prinsip bentuk arsitektur rumah tradisional Bugis dapat dikelompokkan menjadi *saoraja* dan *bola*. *Saoraja* adalah rumah besar yang ditempati keturunan raja atau kaum bangsawan dan *bola* adalah rumah yang ditempati oleh rakyat biasa (Dwiasta, 2014). Sedangkan Mattulada

(1995) menggolongkan rumah Bugis dalam tiga bagian menurut kedudukan dan lapisan sosial penghuninya, meliputi:

Tabel 1 Perbedaan saoraja, saopiti, dan bola to' sama menurut Mattulada

Saoraja	Saopiti'	Bola To sama
Didiami keluarga atau kaum bangsawan	Didiami orang baik-baik, orang kaya atau orang terpandang	Didiami orang kebanyakan
Berpetak lima atau tujuh	Berpetak tidak lebih dari empat	Rata-rata berpetak tiga
<i>Timpalaja</i> bersusun lima-tiga	<i>Timpalaja</i> satu atau tiga	<i>Timpalaja</i> dua lapis
Mempunyai <i>sapana</i>	Tidak mempunyai <i>sapana</i>	Tidak mempunyai <i>sapana</i>

Sumber: Matualada (1995)

Struktur bangunan *saoraja* dan *bola* sama, tetapi yang membedakan keduanya adalah ukuran *saoraja* yang lebih besar dibandingkan *bola*. *Saoraja* memiliki beragam hiasan dan ornamen yang menjadi identitas kebangsawanan penghuninya (Putra dan Slamen, 2022). Tipologi keduanya yakni rumah panggung dengan bentuk denah yakni persegi panjang. Perbedaan yang mencolok yakni dimensi *saoraja* yang lebih besar dengan tiang-tiang penyangganya (Akbar & Alimuddin, 2021). Perbedaan dasar ini menciptakan hirarki dalam masyarakat Bugis.

Saoraja umumnya memiliki komposisi fasad yang simetris dengan *timpalaja* dan tangga *sapana* sebagai sumbu tengahnya. Susunan *timpalaja* pada atap merupakan simbol stratifikasi sosial masyarakatnya. Semakin banyak susunan *timpalaja*, maka semakin tinggi pula strata sosial yang disandang pemilik rumah (M, Munarsi dan Wijono, 2020). Pada *saoraja*, *timpalaja* memiliki tiga sampai lima susunan. *Timpa laja* yang memiliki lima tingkat menandakan bahwa rumah tersebut merupakan milik bangsawan tinggi, empat tingkat menandakan milik bangsawan yang memegang kekuasaan dan jabatan-jabatan tertentu, dan tiga tingkat untuk keturunan bangsawan yang tidak memiliki jabatan di pemerintahan (Rambe, 2018). Adapun bagi masyarakat biasa menggunakan *timpalaja* untuk golongan masyarakat biasa.

Selain perbedaan jumlah *timpalaja*, jumlah jendela pada kedua jenis rumah tersebut berbeda. Jumlah jendela yakni tujuh pada *saoraja*, dan tiga untuk *bola* (Rambe, 2018). Tambahan teralis pada jendela juga berbeda, yakni 7-9 untuk rumah bangsawan dan 3-5 untuk rakyat biasa (Suroto, 2009 dalam Atika, 2018) (Rambe, 2018)

Pada struktur rumah Bugis secara rinci, *saoraja* memiliki minimal empat petak atau 25 kolom sedangkan tiga petak atau 16 kolom untuk *bola*. Bentuk kolom antara *saoraja* dan *bola* juga berbeda. Bentuk kolom bulat untuk bangsawan, segiempat dan segidelapan untuk orang biasa (Rambe, 2018). Adapun jumlah tiang pada *lego-lego* untuk *saoraja* yakni 4-6 tiang dan untuk *bola* dua tiang (Izarwismwa,

1985 dalam Beddu dkk, 2018). Perbedaan *saoraja* dan *bola* yang dapat disimpulkan pada ketiga contoh elemen yakni *timpalaja*, tiang dan jendela dilihat pada penggunaan jumlah yang berbeda di mana jumlah elemen pada *saoraja* lebih banyak dibandingkan jumlah elemen *bola*.

Bentuk tangga juga memiliki perbedaan antara tangga bangsawan dengan tangga masyarakat biasa. Tangga masyarakat biasa lazimnya melintang menerus dari arah kiri ke kanan menuju *lego-lego*, sedangkan bangsawan menggunakan tangga *sapana*. Tangga *sapana* adalah model tangga bertingkat dengan atap baruga di atasnya (M, Munarsi dan Wijono, 2020). Perbedaan antara *saoraja* dan *bola* tidak hanya mencakup pada perbedaan jumlah elemen, tetapi bisa dari bentuk elemen tersebut.

Selain dari segi elemen, disebutkan oleh Soeroto (2003) bahwa *saoraja* dilengkapi dengan bangunan semi permanen yang menjadi tempat pertemuan atau upacara adat, disebut baruga. Tingkatan strata ditampilkan oleh tinggi lantai baruga tersebut, yaitu:

1. *Baruga mattamping wali* diperuntukkan untuk raja dan keturunannya dengan tinggi lantainya setinggi kepala
2. *Baruga mattamping sewali* untuk bangsawan tinggi dengan lantainya setinggi bahu
3. *Baruga mattamping riolo* yakni untuk bangsawan biasa dengan tinggi lantai selutut

Seiring perubahan zaman, siapa saja boleh membangun baruga tanpa batasan tinggi lantai dan fungsinya berubah menjadi gedung pertemuan umum yang berlangsung berbagai kegiatan masyarakat.

Tabel 2 Kesimpulan perbedaan *saoraja* dan *bola*

Saoraja	Bola
Dimensi bangunan lebih besar dibanding bola	Dimensi bangunan lebih kecil dibanding saoraja
Memiliki beragam hiasan	-
Komposisi fasad simetri	-
Susunan <i>timpalaja</i> 3-5 tingkat	Susunan <i>timpalaja</i> 1-2 tingkat
Jumlah jendela tujuh dengan teralis 7-9 buah	Jumlah jendela tiga dengan teralis 3-5 buah
Minimal empat petak atau 25 kolom	Memiliki tiga petak atau 16 kolom
Kolom berbentuk bulat	Kolom berbentuk segiempat dan segidelapan
Jumlah tiang lego-lego 4-6 tiang	Jumlah tiang lego-lego 2 tiang
Menggunakan tangga <i>sapana</i>	Tangga melintang menerus dari arah kiri ke kanan

1.2.3 Kompleks Rumah Adat Sao Mario

Pemilik dan arsitek. Rumah Adat Sao Mario milik Prof. Dr. H. Andi Mustari Pide, SH. dipersembahkan untuk ayahnya, Andi Hafied Mattoreang dan Ibunya, Hj. A. Sitti Raniah. Beliau merupakan ahli hukum dan akademisi yang menjadi pendiri dan rektor Universitas Ekasakti dua Padang, Sumatra Barat. Di Padang, beliau sangat ditokohkan oleh masyarakat padang. Prof Andi Mustari mendapat gelar Datuk Rajo Nan Sakti dari Tanah Minang, Mangaraja Tuongku Mulasontang Siregar dari Batak dan Ketua Forum Pembaruan Kebangsaan Seluruh Etnis Sumatera Barat. Beliau sangat dikenal dalam mempertahankan nilai adat dan kebudayaan (Tim Sindonews, 2018).

Rumah Adat Sao Mario dirancang oleh arsitek tunggal yakni Prof. Dr. Ir. Ar. H. Bakhrani A. Rauf Manna, MT. IPU. IAI. Beliau adalah dosen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar (saat skripsi ini dibuat) dan merupakan adik sepupu dari Prof. Andi Mustari Pide. Pelaksana Pembangunan adalah H. A. Rauf Manna, BA, bapak kandung dari Prof. Bakhrani Rauf dan adik kandung dari Hj. A. Sitti Raniah.

Alasan pembangunan. Ide pembangunan Kompleks Rumah Adat ini yakni saat Prof. Mustari mengikuti guru besar yang mewakili Indonesia di San Fransisco, Amerika. Di San Fransisco, terdapat Kompleks *China Town* (Pramono, 2022). *Chinatown* di San Fransisco membuat Prof Mustari Pide mendirikan perkampungan orang Bugis karena dia tidak menemukan adanya kultur yang serupa di tanah Bugis.



Gambar 3 Kawasan Rumah Adat Sao Mario
Sumber : youtube.com/@thetukangngaret587

Arsitektur Bangunan *China town* San Fransisco pada salah satu jalan dirancang dengan gaya '*Chinoiserie*', perpaduan estetika Timur dan Barat, dihiasi balkon berornamen, lentera merah terang, dan motif naga simbolis. Komunitas Tionghoa Amerika juga terjalin begitu erat karena tempat ini telah menjadi tempat lahirnya berbagai undang-undang penting dan gerakan sosial-politik. *Chinatown* San

Francisco menonjol dengan kombinasi yang kuat antara makna sejarah, kekayaan budaya, dan semangat komunitasnya (Sfcityguide, 2023).

Rumah Adat Sao Mario kemudian dibangun oleh Prof. Mustari Pide pada tahun 1989 sebagai bentuk kecintaan terhadap tanah kelahirannya. Selain itu sebagai bentuk pengharapan untuk menyatukan berbagai etnis dalam kawasan tersebut sebagai bentuk perhatiannya terhadap peradaban dan pelestarian adat dan budaya Bangsa Indonesia. Kawasan ini kemudian dikembangkan menjadi destinasi wisata dengan penambahan villa sebagai lokasi penginapan serta terdapat bangunan khusus tempat penjualan oleh-oleh.

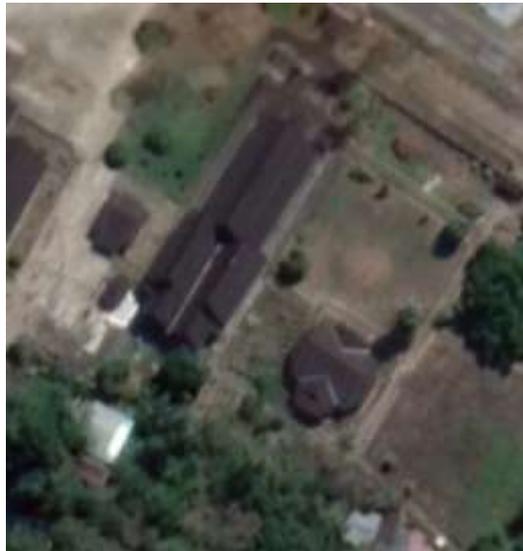


Gambar 4 Tampak Atas Kawasan Rumah Adat Sao Mario (a) Tongkonan Mario (b) Balla Mario (c) Lontara Mario (d) Boyang Mario (e) Sao Mario
Sumber: Google Earth (2021)

Kawasan tapak. Kawasan ini berisikan rumah adat dari empat etnis besar, yakni 'Tongkonan Mario' yang mewakili suku Toraja yang memiliki atap melengkung khas rumah tongkonan. Berseblahan terdapat 'Balla Mario' yang menyerupai Rumah Adat Balla Lompoa yang terdapat di beberapa kabupaten dengan suku Makassar. Adapun suku Mandar diwakili oleh 'Boyang Mario'. Rumah ke empat yakni 'Sao Mario' yang mewakili suku Bugis. Selain rumah adat tersebut, pada bagian belakang terdapat rumah lontara yang terbuat dari lontar yang disebut dengan 'Lontara Mario'. Kawasan ini dibatasi oleh pagar dan gerbang berwarna kuning yang disebut dengan 'Gerbang Lawasuji'. Gerbang ini juga memiliki simbol yang mencerminkan keempat rumah adat tersebut.

Pada bagian samping kiri Rumah Adat Sao Mario terdapat *barugae*, yang merupakan tempat untuk melakukan musyawarah dan pertemuan adat. Sementara itu pada bagian kanan terdapat toilet yang difungsikan untuk umum. Sebagai destinasi pariwisata, kawasan ini dilengkapi dengan toko oleh-oleh yang berada di bagian samping toilet.

Terdapat pula taman yang terletak di bagian samping dan depan rumah induk sebagai ruang terbuka hijau. Pada taman bagian depan terhubung dengan gerbang milik Rumah Adat Sao Mario itu sendiri yang bertuliskan nama pemilik rumah dan sang arsitek. Gerbang tersebut sejajar dengan gerbang lawasuji yang langsung terhubung menuju ke jalan raya atau menghadap ke arah utara.



Gambar 5 Tampak Atas Rumah Adat Sao Mario
Sumber: Google Earth (2021)

Deskripsi rumah. Rumah Adat Sao Mario terletak dalam kompleks Rumah Adat Sao Mario. Kompleks ini berada di Batu-Batu, Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng, yang letaknya kurang lebih 30 km dari Pusat Kota, Watansoppeng. Rumah Adat Sao Mario memiliki gerbang sendiri yang terhubung dengan jalan poros Soppeng. Area sekitar merupakan area persawahan dan beberapa rumah penduduk. Nama Sao Mario diambil dari kata ‘sao’, yang artinya rumah dan ‘mario’ dari kata *masagena* atau senang (Pramono, 2022). Namun Sao Mario artinya bukan berarti rumah senang, melainkan dalam konteks yang lebih luas diartikan sebagai tempat untuk bersenang-senang. Kata ‘mario’ juga karena letak rumah tersebut di Kecamatan Marioriawa. Datu pertama di kawasan tersebut juga disebut dengan nama Datu Mario. Selain itu penggunaan kata ‘mario’ diambil dari nama gabungan antara Prof Mustari Pide dan Roniah yakni ibunya.

Arsitektur yang digunakan pada rumah adat ini yakni menggunakan rumah panggung. Rumah yang ditopang oleh lebih dari 100 tiang ini dijuluki oleh masyarakat sekitar yakni ‘bola seratue’. Jumlah tiang tersebut menjadi salah satu keunikan dari rumah adat yang berada di kawasan Rumah Adat Sao Mario.

Selain itu, Rumah Adat Sao Mario merupakan rumah *saoraja* atau rumah milik bangsawan. Hal ini dilihat dari kemegahan arsitekturnya yang menggunakan lima lapis *timpalaja*. Terdapat pula empat pilar yang terbuat dari kayu hitam di bagian

depan. Pilar tersebut menopang atap yang berada di atas tangga Rumah Adat Sao Mario.

Rumah Adat Sao Mario difungsikan sebagai museum yang di dalamnya terdapat koleksi barang antik dari berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri seperti kursi, meja, tempat tidur, senjata tajam, tulang manusia dan berbagai macam batu permata; sebagai tempat acara rakyat, sebagai tempat tinggal pemilik dan beberapa orang lainnya, dan tempat para raja-raja terdahulu atau pemimpin terdahulu melakukan rapat (Haryandi dkk., 2017).

Fungsi Rumah Adat tersebut sebagai museum telah ditutup untuk umum. Rumah tersebut sekarang beralih fungsi menjadi tempat tinggal dari anak keturunan Prof. A. Mustari Pide apabila beliau kembali ke kampung halamannya sehingga rumah tersebut tidak lagi diakses oleh umum.

1.2.4 Karakteristik Arsitektur

Karakteristik bangunan menurut (Wibowo dan Khamdevi, 2017) merupakan kajian tentang penyatuan elemen-elemen yang memperbolehkan untuk mencapai pengelompokan organisme arsitektur melalui karakter bangunan. Identitas bangunan berdasarkan karakteristiknya menghubungkan antara fungsi, estetika dan konteks lingkungan. Gaya arsitektur yang memiliki bentuk khas, detail ornamen, dan proporsi bisa menjadi bahasa visual yang memiliki cerita tertentu sehingga bangunan bisa memiliki karakteristiknya sendiri.

Kata dasar dari karakteristik yakni 'karakter'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat atau watak. Sedangkan karakteristik memiliki arti mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Namun konteks karakteristik tidak hanya terbatas pada konteks individu, melainkan bisa pada bangunan.

Hastati (2021) menuturkan bahwa pendekatan karakteristik arsitektur pada bangunan dapat diperoleh melalui dua hal, yakni karakter fisik dan karakter non fisik yang memudahkan bangunan tersebut mudah dikenali. Karakter fisik adalah karakter arsitektur yang terlihat pada bangunan meliputi keseluruhan aspek yang melekat pada bangunan dan lingkungan yang melingkupinya. Sedangkan, karakter non fisik meliputi hal-hal yang tidak terlihat seperti sosial, budaya, politik, iklim dan lain-lain. Adapun karakteristik bangunan ditunjukkan dalam bentuk fisik bangunan merupakan bagian yang paling mudah diamati karena kesan visual benda lebih mudah dicerna dan diserap oleh ingatan manusia. (E. Rachmawati, 2009). Kehadiran elemen-elemen fisik dapat langsung diamati sehingga membentuk kesan awal yang mendalam dan memberikan identitas unik pada bangunan. Visualisasi yang kuat memiliki peran dalam mengomunikasikan nilai bangunan.

Karakteristik karya desain dapat diketahui dengan menganalisis tiap elemen dasar pembentuknya yang dipengaruhi oleh aspek fundamental desain dari sebuah karya arsitektur dan desain interior (N. S. Haq, 2016). Pendapat yang sama dinyatakan oleh Fikroh (2016) bahwa karakteristik bangunan dikaji dengan

melakukan analisis elemen fisik karakter visual bangunan. Adapun elemen-elemen yang biasanya dikaji dalam bangunan yakni sebagai berikut:

Tabel 3 Elemen arsitektur pada penelitian terdahulu

Neufert (2012)	Krier (1998)	Antariksa (2011)	Aurelia (2019)
	Denah	Denah	
	Kolom		
Dinding		Dinding Ventilasi	Dinding
	Lantai		
Atap	Atap Plafon	Atap	Atap
Jendela	Jendela	Jendela	Jendela
Pintu	Pintu	Pintu	Pintu
Tangga	Tangga		
			Ornamen

Berdasarkan tabel di atas, elemen-elemen arsitektur mencakup denah, kolom, dinding, ventilasi, lantai, atap, plafon, jendela, pintu, tangga, dan ornamen. Elemen-elemen tersebut memiliki kontribusinya masing-masing dalam menciptakan karakter arsitektur pada bangunan. Selain elemen tersebut, Restyanto (2012) menambahkan dimensi untuk mengetahui ukuran suatu bentuk berupa panjang, lebar dan tebal. Indikator yang digunakan yakni berupa proporsi bentuk yang dihasilkan oleh perbandingan ukuran dan skala terhadap bentuk lain. Indikator yang digunakan pada setiap elemen arsitektur juga dijabarkan pada masing-masing sumber. Adapun indikator pengamatan pada elemen tersebut yakni sebagai berikut:

Tabel 4 Elemen dan indikator pengamatan

Elemen	Indikator Pengamatan			
	Neufert (2012)	Krier (2001)	Antariksa (2011)	Aurelia (2019)
Denah	-	Bentuk Ukuran	Bentuk Simetri Pola: Grid	-
Kolom	-	Bentuk Material Fungsi	-	
Dinding	Jenis Ukuran Material Jumlah Kualitas Sambungan	-	Tekstur Warna Material Ornamen	Teknik Simetri

Elemen	Indikator Pegamatan			
	Neufert (2012)	Krier (2001)	Antariksa (2011)	Aurelia (2019)
Ventilasi	-	-	Bentuk Material Warna	
Lantai	Material	Bentuk Motif Simetri	-	
Atap	Bentuk Kemiringan Struktur Jenis Material Ukuran	Bentuk	Bentuk Material	Bentuk Ornamen
Plafon	-	Bentuk Motif Simetri	-	-
Jendela	Ukuran Letak Bentuk Jenis	Material Warna Bentuk Ukuran Letak	Bentuk Material Warna	Komponen
Pintu	Jenis Letak Ukuran Penguncian	Jenis Ukuran Bentuk Letak Material Warna	Bentuk Material Warna Jumlah	Jenis Ukuran
Tangga	Ukuran Bentuk Jenis Kemiringan	Bentuk Jenis Ukuran	-	-
Ornamen	-	-	-	Jenis Motif Makna Simetri

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Pengetahuan juga turut mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan peradaban. Fenomena-fenomena baru juga bermunculan, sehingga diperlukan pengetahuan baru untuk memahami fenomena tersebut (Fadli, 2021). Pengetahuan tersebut diperoleh salah satunya dengan cara melakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan karakteristik pada salah satu bangunan arsitektur sehingga pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk menganalisis lebih dalam terkait rumah tersebut.

Lexy J. Moleong (2017) menjabarkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendapat lain dari Sugiyono (2013) bahwa penelitian kualitatif yakni penelitian yang digunakan pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

2.2 Paradigma Penelitian

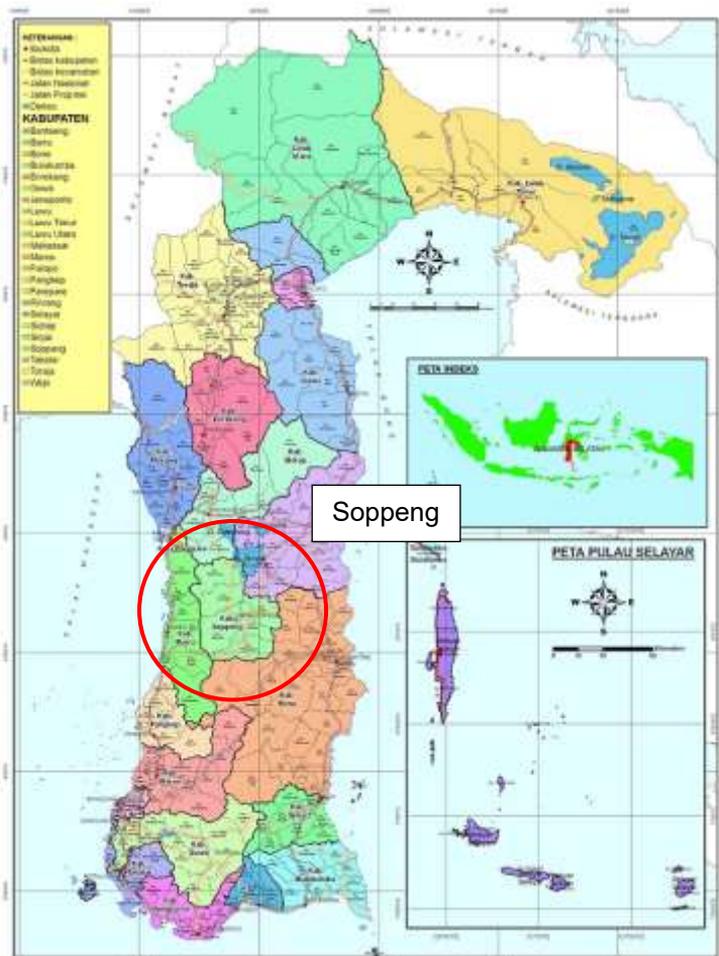
Dalam melakukan penelitian, diperlukan paradigma untuk memandang realitas. Ritzer (1980 dalam Goso, 2017), menyatakan paradigma sebagai pandangan yang mendasar dari para ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh salah satu cabang/disiplin ilmu pengetahuan. Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yakni paradigma rasionalistik.

Ilmu yang didasarkan pada rasionalisme menekankan pada pemaknaan empirik: pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logik perlu didukung dengan data empirik yang relevan, agar produk ilmu yang melandaskan diri pada rasionalisme memang ilmu, bukan sekedar fiksi (Muhadjir, 1996). Sutrisno dan Sarwadi (2019) membangun pemahaman intelektual dan berpikir rasional untuk melakukan argumentasi ilmiah yang logik dan ilmu diperoleh dari berpikir rasionalisme didukung dengan relevansi data yang dipilih berupa data empirik. Sehingga paradigma rasionalistik berangkat pada kerangka teoritik yang menjadi acuan dalam penelitian dengan menggunakan akal yang didukung oleh fakta.

2.3 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif cukup luas, salah satu jenis penelitian dalam penelitian kualitatif yakni penelitian deskriptif (Samsu, 2021). Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklasifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada (Samsu, 2021). Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan secara rinci karakteristik dari objek penelitian.

2.4 Lokasi Penelitian

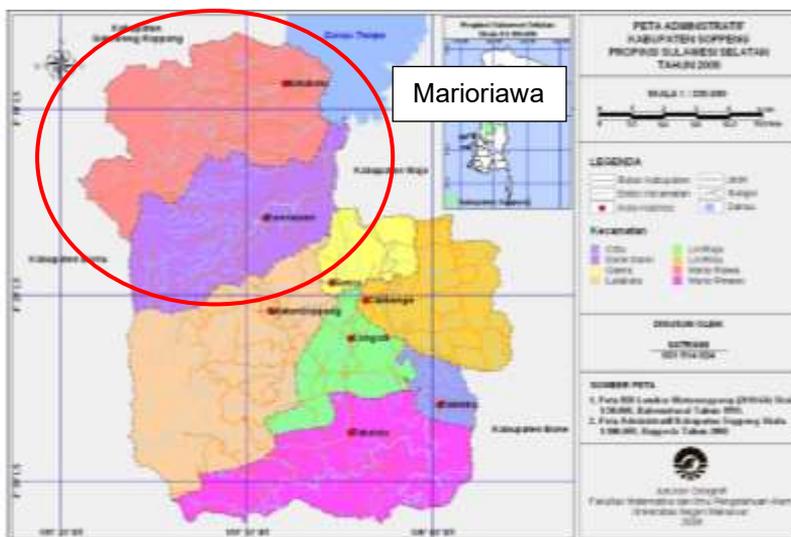


Gambar 6 Peta Administrasi Sulawesi Selatan
Sumber: arahbaru.id

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Sulawesi dengan ibu kota yakni Kota Makassar. Terbentuknya provinsi ini diawali dengan PP

Nomor 21 Tahun 1950 tentang pembentukan daerah provinsi. Selanjutnya, pada PERPU Nomor 47 Tahun 1960 tentang pembentukan daerah tingkat I Sulawesi Selatan Tenggara dan Daerah tingkat I Sulawesi Utara Tengah disahkan terbentuknya Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara. Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara tersebut kemudian dipisahkan menjadi Sulawesi Selatan dan Tenggara oleh pemerintah melalui UU Nomor 13 Tahun 1964. Pada UU Nomor 4 Tahun 2022 tentang provinsi Sulawesi Selatan pada pasal 3 yakni Provinsi Sulawesi Selatan terdiri dari 21 kabupaten dan 3 kota.

Letak geografis Provinsi Sulawesi Selatan berada di antara $0^{\circ}12' - 8^{\circ}$ LS dan $116^{\circ}48' - 122^{\circ}36'$ BT. Provinsi dengan luas $45.764,53 \text{ km}^2$ ini berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat dan Selat Makassar di sebelah barat, Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat di sebelah utara, Teluk Bone dan Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah timur, dan Laut Flores di sebelah selatan. Suku yang mendominasi Provinsi ini yakni Suku Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Selain itu, terdapat juga suku lainnya seperti Duri, Pattinjo, Bone, Maroangin, Endekan, Pattae dan Kajang/Konjo.



Gambar 7 Peta Administrasi Soppeng
Sumber: blogspot.com

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Soppeng. Kabupaten ini merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun secara geografis, Soppeng terletak pada $4^{\circ}6' - 4^{\circ}32'$ LS dan $119^{\circ}47'18'' - 120^{\circ}06'13''$ BT. Kabupaten Soppeng berbatasan langsung dengan Kabupaten Bone di sebelah selatan, Kabupaten Wajo di sebelah timur, Kabupaten Sidenreng Rappang di sebelah utara, dan Kabupaten Barru di sebelah Barat. Luas wilayah Kabupaten Soppeng sekitar 1.500 km^2 dengan ketinggian antara 5-1500 meter dari permukaan laut. Adapun ibukota Kabupaten Soppeng yaitu Watansoppeng berada pada ketinggian ± 120 meter di atas permukaan laut.

Penamaan Soppeng menurut cerita rakyat diambil dari kata *caloppeng* atau *coppeng*. *Caloppeng* merupakan nama buah yang tumbuh besar di sekitar Kerajaan Soppeng. Adapun penggantian huruf C ke S didasarkan pada dialek orang Bugis Soppeng. Cerita lain mengatakan bahwa nama Soppeng merupakan gabungan antara dua kata yakni *Sosso* dan *Lappeng*. *Sosso* memiliki arti turun, sedangkan *Loppeng* merupakan nama sebuah tempat (Mappangara & Saransi, 2020). Hal ini dikarenakan saat adanya migrasi besar-besaran dari pegunungan Sewo dan Gattareng dengan kesepakatan bahwa Sewo mendiami bagian barat (Soppeng Riaja) dan Gattareng mendiami bagian timur (Soppeng Rilau) (A. Wanua Tangke & Nasyaruddin, 2006). Pembagian tersebut menciptakan beberapa kelompok dalam dua wilayah. Mereka memiliki pemimpin yang disebut *matoa*. Seiring waktu, kekacauan terjadi sehingga terjadi penyerangan antar kelompok. Mereka hanya mengenal adanya hukum rimba di mana yang kuat yang bertahan. Masa kelam ini disebut dengan masa *sianre bale*. Seluruh *matoa* kemudian mengadakan suatu pertemuan dan mereka menginginkan adanya seorang pemimpin hingga akhirnya mereka menemukan *to manurung* (Kila, Sahajuddin, & Amir, 2018)

Kerajaan Soppeng yang dipimpin oleh datu-datu yang merupakan keturunan dari *to manurung* tersebut mengalami gangguan dari kerajaan di sekitarnya. Hal itu membuat kerajaan Soppeng membangun persekutuan dengan kerajaan Bone dan Kerajaan Wajo. Persekutuan tersebut dinamakan dengan persekutuan Tellumpoccoe yang dicetuskan pada tahun 1582. Beberapa abad setelahnya, yakni pada tahun 1905, pemerintah Hindia Belanda mulai menguasai kerajaan-kerajaan lokal di Sulawesi Selatan. Kerajaan-Kerajaan tersebut berhasil ditaklukkan kemudian dipaksa *korte uerklaring* (pernyataan pendek), yaitu pernyataan penyerahan kekuasaan sepenuhnya kepada pemerintah Hindia Belanda (Kila et al., 2018). Pemerintah Hindia Belanda yang menguasai Kerajaan Soppeng pada tahun 1906 sehingga secara de facto pemerintahan di Kerajaan Soppeng berada dalam kendali di mana datu Soppeng hanyalah sebuah boneka (*pajo-pajo*) (Nur, 2007).

Lale bata menjadi inti Kerajaan Soppeng dan pada awal tahun 1906 saat Belanda campur tangan, kerajaan ini terdiri dari 25 lili atau kerajaan-kerajaan kecil. Dua di antaranya yang terpenting yaitu Marioriwawo dan Mario riawa, yang merupakan *pannina* Soppeng atau sayapnya Soppeng. Empat buah lainnya yakni Kiru-Kiru, Siddo, Ajakkang, Balusu yang dipisahkan jadi kerajaan sendiri (Zellf Bestur) dan diberi nama Soppeng Riaja. Penguasa Militer Kooy yang merupakan penguasa sipil dan militer di Soppeng kemudian membagi Soppeng ke dalam 7 buah distrik untuk mencapai pemerintahan yang stabil. Ketujuh distrik tersebut yakni Lalebata, Lilirilau, Liliriaja, Pattojo, Citta, Mario Riawa, dan Marioriwawo. Distrik-distrik tersebut pada tahun 1923 diubah menjadi persekutuan adat yang diberikan hak mengurus rumah tangga sendiri (Nonci, 2004). Kemudian pada tahun 1958, berdasarkan pelaksanaan UUDrt Nomor 4 tahun 1957 tentang pembubaran daerah Bone dan pembentukan daerah Bone, daerah Wajo dan Daerah Soppeng. Soppeng yang awalnya merupakan kerajaan lebur menjadi kabupaten secara de facto dan de jure. Selanjutnya pada tahun 1961, persekutuan adat tersebut menjadi lima kecamatan, yakni Kecamatan Marioriwawo, Kecamatan Lilirilau, Kecamatan Liliriaja,

Kecamatan Lalabata dan Kecamatan Marioriawa, Di mana Pattojo dan Citta bergabung dengan Liliriaja.

Catatan memori dari Let. Kol. H. A. M. Alie (Alie, 2002), bupati KDH. TK. II Soppeng tahun 1965-1979 disebutkan bahwa telah dipersiapkan perwakilan kecamatan yakni perwakilan kecamatan donri-donri sehingga pada catatan tahun 1986 telah terhitung menjadi 6 kecamatan, di catatan tahun 2002, terdapat penambahan Kecamatan Ganra dan di catatan tahun 2010 telah tercatat sebanyak 8 kecamatan dengan penambahan Kecamatan Citta.

Kecamatan Marioriawa sendiri merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Soppeng. Kecamatan ini secara geografis berbatasan dengan Danau Tempe atau Kabupaten Wajo di sebelah timur, Kecamatan Donri-Donri di sebelah selatan, Kabupaten Barru dan Kota Pare-Pare di sebelah Barat, dan Kabupaten Sidrap di sebelah Utara. Kecamatan Marioriawa mempunyai luas wilayah sekitar 320 km². Kecamatan ini terdiri dari daratan dan danau yang berada di ketinggian rata-rata 400m di atas permukaan laut dan perbukitan yang berada di atas 450m di atas permukaan laut.

Letak Rumah Adat Sao Mario secara administratif yakni di Desa Laringgi, tetapi dalam beberapa sumber menyebutkan bahwa Rumah Adat Sao Mario berada di Kelurahan Manorang Salo. Adapun papan (gambar 8) yang berada di bagian depan Rumah Adat Sao Mario mengatakan bahwa rumah adat ini berada di Batu-Batu, Soppeng, Sulawesi Selatan.



Gambar 8 Papan Nama Rumah Adat Sao Mario
Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

Pada awalnya saat Militer Kooy membagi Soppeng ke dalam beberapa distrik yakni tahun 1908, distrik Marioriawa terbagi dalam 4 buah distrik bawahan yaitu Awang Salo, Maniang Salo, Bulu, Attang Salo, dan Panincong. Kemudian pada catatan Let. Kol. H. A. M. Ali (Alie, 2002), Kecamatan Marioriawa terdiri dari 5 desa dengan tambahan desa limpomajang. Untuk desa manorang salo memiliki dua kampung masing-masing yakni Kampung Batu-Batu dan Kampung Welonge.

Batu-batu pernah di kenal sebagai marioriawa antang salo, tanete marioriawa. Kecamatan Marioriawa merupakan sebuah kerajaan mandiri dan berdiri sendiri dalam naungan konfederasi Watansoppeng (Soppeng). Batu batu merupakan kampung leluhur raja-raja soppeng yang berada di daerah tepian danau tempe

(Baharuddin, 2017). Pada tahun 1995, terdapat penambahan yang menjadikan kecamatan marioriawa memiliki 10 desa/kelurahan yakni Patampanua, Panincong, Tellulimpoe, Attang Salo, Kaca, Limpomajang, Batu-Batu, Manorang Salo, Laringgi dan Bulue.

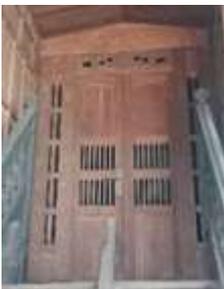
2.5 Objek Penelitian dan Fokus Amatan

Objek penelitian yakni Rumah Adat Sao Mario yang terdiri dari elemen-elemen arsitektur pembentuk rumah adat tersebut. Penelitian pada Rumah Adat Sao Mario menitikberatkan pada analisis elemen-elemen arsitektur yang melekat pada rumah tersebut. Elemen-elemen arsitektur tersebut meliputi:

Tabel 5 Pengamatan awal

No	Elemen arsitektur	Foto	Deskripsi umum
1.	Dimensi		Ukuran rumah melebihi 50 meter ke belakang dan melebihi 15 meter ke samping
2.	Denah		Bentuknya memanjang ke belakang, tetapi pada bagian belakang, meluas ke arah samping
3.	Kolom		Kolomnya memiliki tinggi kisaran 2 meter dan jumlahnya melebihi seratus

No	Elemen arsitektur	Foto	Deskripsi umum
4.	Dinding		Terbuat dari kayu yang memiliki motif berbentuk kotak yang tersusun rapi
5.	Ventilasi		Lubang angin yang hanya dibatasi oleh garis-garis horizontal yang kecil
6.	Lantai		Papan kayu yang disusun sejajar
7.	Atap		Atap terbagi menjadi 6 bagian yang terpisah
8.	Plafon		Plafon terbuat dari kayu yang dipasang sejajar tapi memiliki lubang untuk ventilasi
9.	Jendela		Berbentuk kotak yang dihiasi dengan ukiran ornamen

No	Elemen arsitektur	Foto	Deskripsi umum
10.	Pintu		Pintu dari arah samping yang memiliki lubang ventilasi
11.	Tangga		Tangga memiliki pembatas dengan bordes di tengah pada tangga depan
12.	Ornamen		Ornamen terdapat di beberapa sisi di bagian depan dengan beragam macam motif

Sumber gambar: Dokumentasi Pribadi (2024)

2.6 Jenis dan Sumber Data

1. Data primer menurut Narimawati (2008) dalam Pratiwi (2017) adalah data yang berasal dari sumber asli atau merupakan data pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk catatan yang telah ada, melainkan harus dicari melalui narasumber. Data primer dalam penelitian ini mencakup dokumentasi dan deskripsi mengenai elemen-elemen arsitektur Rumah Adat Sao Mario.
2. Data sekunder menurut Bajuri (2013) merupakan data yang dapat menunjang data primer. Data ini diperoleh dari studi kepustakaan yang bersumber dari buku-buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup data mengenai hal-hal yang mendasari penilaian karakter dari Rumah Adat Sao Mario yang tidak diperoleh di data primer.

2.7 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi atau pengamatan langsung merupakan metode yang paling utama digunakan dalam penelitian ini. Metode observasi merupakan salah satu varian pilihan metode pengumpulan data yang memiliki karakter kuat secara metodologis. Observasi bukan hanya kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun observasi membantu memperoleh informasi tentang dunia sekitar (Hasanah, 2016). Observasi dilakukan untuk meninjau bagaimana karakteristik elemen Rumah Adat Sao Mario.
2. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. (Rachmawati, 2007). Kurangnya data ilmiah mengenai Rumah Adat Sao Mario sehingga diperlukan data wawancara. Adapun narasumber yakni penjaga dan arsitek Rumah Adat Sao Mario serta peneliti yang berfokus pada bentuk rumah Bugis.
3. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi ini dapat berupa gambar. Dalam penelitian ini, dokumentasi diperlukan untuk mengumpulkan data berupa foto dari elemen-elemen arsitektur Rumah Adat Sao Mario dan menunjukkan bagaimana bentuk dari karakter Rumah Adat Sao Mario.
4. Studi Literatur dilakukan untuk menambah data yang kurang dari observasi dan wawancara. Kajian literatur akan berfokus menggali mengenai budaya dan karakter rumah Bugis. Kajian studi literatur dapat menjadi data penunjang untuk melengkapi penelitian.

2.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan dalam mengkaji data yang diperoleh dalam penelitian. Noeng Muhadjir (1998) dalam Rijali (2018), menyatakan bahwa analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata data secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Dalam pengolahan data dan analisis data, penelitian deskriptif kualitatif bisa menggunakan analisis data model Spradley, model interaktif menurut Miles dan Huberman, dan analisis isi, atau FGD (*Focus group discussion*) (Samsu, 2021). Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk analisis data yakni menurut Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan;

1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan atau pemusatan fokus amatan dan transformasi data yang berasal dari catatan lapangan. Proses ini tidak hanya terbatas pada saat data telah terkumpul, tetapi juga saat masih mengumpulkan data. Sehingga, dalam mengumpulkan data dapat menjadi lebih efisien.

2. Dalam penyajian data, informasi disusun dalam berbagai bentuk dalam catatan. Bentuk tersebut menggabungkan informasi menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Hal tersebut memudahkan pengamat untuk menemukan celah dalam penelitian sebelum penelitian tersebut mencapai kesimpulan akhirnya.
3. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama berada di lapangan. Setiap data yang diperoleh perlu disimpulkan lalu dikumpulkan dan disimpulkan secara rinci di akhir. Dalam pengambilan kesimpulan melibatkan tema-tema utama, pola, atau tren yang muncul.